

PENGARUH PBL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA KELAS V SD SE-GUGUS 01 KRETEK

THE EFFECT OF PBL TOWARD HIGHER ORDER THINKING SKILLS

Oleh: Fatchiyah, PGSD/PSD, dfatchiyah@gmail.com <mailto:tattiex@yahoo.co.id>

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh model PBL terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif jenis *quasi experiment* dengan desain *nonequivalent control group design*. Variabel bebas adalah model PBL sedangkan variabel terikat adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Populasi berjumlah 196 siswa. Sampel diambil dengan teknik *purposive cluster random sampling* sehingga diperoleh kelas VA SD 1 Kretek (kelompok eksperimen) dan kelas VA SD 2 Donotirto (kelompok kontrol) masing-masing 20 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Instrumen divalidasi oleh *expert judgement* kemudian instrumen tes diujicobakan dan pengujian dilakukan dengan analisis faktor. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan statistik parametrik yang terdiri dari uji prasyarat (uji normalitas dan homogenitas) dan uji hipotesis (*T-test*). Data diolah dengan *SPSS.20 for Windows* dengan signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang belajar menggunakan model PBL.

Kata kunci: *PBL, Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi*

Abstract

The study was aimed at identifying the effect of the PBL model for higher order thinking skills. The study used quasi experimental type of quantitative approach with nonequivalent control group design. The independent variable of the study was PBL model, while the dependent variable was the higher order thinking skills. The populations of the study were 196 students. The samples were taken by using purposive cluster random sampling at class VA of SDN 1 Kretek (experimental group) and class VA of SDN 2 Donotirto (control group), each class had 20 students. The data were collected by doing observation and test. The instruments was validated by expert judgment and then the test instrument was tested using factor analysis. The data were analyzed using descriptive analysis and statistical parametric consisted of prerequisite test (normality and homogeneity test) and hypothesis test (T-test). The data were processed by SPSS.20 for Windows with a significance level of 5%. The results of the study showed a positive and significant effect on the higher order thinking skills of the students that learned using PBL model.

Keywords: *PBL, higher order thinking skills*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang bersifat fundamental. Menurut Arif Rohman (2013: 2) fundamentalitas pendidikan dapat ditemukan dari kedudukan pendidikan sebagai salah satu instrumen utama dan penting dalam meningkatkan potensi anak menjadi kekuatan sumberdaya manusia yang berkualitas bagi suatu bangsa. Tanpa melalui pendidikan seorang anak tidak akan menjadi manusia yang bermanfaat dan bermartabat, yakni menjadi sosok manusia utuh

Pendidikan yang baik hendaknya mampu menggali dan mengembangkan potensi siswa secara maksimal. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menciptakan pembelajaran dengan melibatkan siswa secara penuh. Menurut Arif Rohman (2013: 3) pendidikan menuntut kesadaran dari peserta didik untuk terlibat secara penuh dalam memahami realitas dunia, tidak sekedar mengumpulkan pengetahuan dan menghafalkannya, yang diilustrasikan sebagai pembelajaran model bank.

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilaksanakan guru untuk membuat siswa belajar. Senada dengan pernyataan di atas, Sugihartono, et.al. (2012: 81) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal.

Salah satu pembelajaran yang dilaksanakan di SD adalah pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, sehingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep, teori dan sikap ilmiah yang pada akhirnya dapat berpengaruh positif pada kualitas proses maupun produk pendidikan. Untuk itu perlu dikembangkan suatu model pembelajaran IPA yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide yang dimilikinya (Trianto, 2010: 143).

Secara umum, pembelajaran yang dilaksanakan di SD belum melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi kepada siswa. Kemampuan berpikir tingkat tinggi penting untuk dilatihkan kepada siswa. Hal tersebut dapat membantu dan mempermudah siswa saat melaksanakan studi di tingkat yang lebih tinggi. Selain itu, latihan berpikir tingkat tinggi sangat bermanfaat untuk membiasakan siswa berpikir secara kritis dan lebih mendalam sehingga bisa mengambil keputusan dan memberikan solusi dengan tepat.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi bisa dilatihkan melalui pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL merupakan salah satu model yang menuntut adanya aktivitas dan keterlibatan siswa secara penuh. PBL juga sering disebut dengan pembelajaran berbasis masalah. Menurut Yatim Riyanto (2010: 285) pembelajaran berdasarkan masalah adalah suatu model yang dirancang dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik memecahkan masalah. Pemecahan masalah dilakukan dengan pola kolaborasi dan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yakni kemampuan analisis-sintesis, dan evaluasi atau menggunakan menemukan dalam rangka memecahkan suatu masalah.

Pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa keunggulan. Model ini merangsang berpikir siswa dan mampu mengembangkan kemandirian belajar sekaligus belajar bersama kelompoknya (Yatim Riyanto, 2010: 308). Salain itu, Ratumanan (Trianto, 2011: 92) menyatakan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran berdasarkan masalah cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan mulai tanggal 13 sampai 19 Oktober 2015, masih ditemukan berbagai masalah dalam proses pembelajaran IPA. Sekolah dasar (SD)

yang digunakan untuk observasi diantaranya SD Negeri 1 Kretek, SD Negeri 1 Donotirto, dan SD Negeri 2 Donotirto. Sesuai hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, diperoleh informasi metode yang biasa digunakan oleh guru saat pembelajaran adalah ceramah bervariasi yang terdiri dari metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi-penugasan. Pemilihan metode tersebut didasarkan atas materi yang akan dipelajari dan juga mempertimbangkan kemampuan siswa dalam menerima materi tersebut.

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa guru sudah mengenal PBL namun belum menerapkan dan ada guru yang sudah menerapkan tapi tidak sesuai dengan sintaks PBL. Hal tersebut mengakibatkan penerapan PBL di sekolah masih belum maksimal. Melalui PBL siswa diharapkan bisa menemukan konsep dari materi yang dipelajari secara mandiri. Namun dalam pelaksanaannya, materi masih diberikan oleh guru. Siswa belum terlibat penuh dalam proses pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas dan mengingat pentingnya untuk melakukan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh, menggunakan metode dan model yang bervariasi, serta perlunya latihan berpikir tingkat tinggi, maka perlu dilakukan penanganan dan studi yang lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran IPA terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Siswa Kelas V SD se-Gugus 01 Kretek”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis kuasi eksperimen.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SD kelas V se-gugus 01 Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul yang berjumlah 196. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive cluster random sampling* sehingga diperoleh kelas eksperimen yaitu kelas V A SD 1 Kretek dan kelas kontrol yaitu kelas V A SD 2 Donotirto masing-masing sebanyak 20 siswa.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD se-gugus 01 Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Penelitian akan dilaksanakan pada 27 Februari-11 Maret 2016.

Desain Penelitian

Desain yang digunakan yaitu *nonequivalent control group design*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan tes.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi pembelajaran dengan model PBL, lembar observasi pembelajaran dengan metode ceramah bervariasi dan soal *pretest-posttest* kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan statistik parametris. Data yang dianalisis secara deskriptif adalah data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen dan kontrol serta data hasil *pretest* dan *posttest* siswa. Data yang diolah dengan statistik parametris adalah data *pretest* dan *posttest*.

Statistik parametris terdiri dari dua tahap yaitu uji prasyarat dan uji hipotesis. Terdapat dua uji prasyarat yang dilakukan, yaitu menggunakan uji homogenitas dan uji normalitas. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui keseragaman antara varians sampel yang diambil dari populasi yang sama. Uji homogenitas dilakukan dengan uji *Levene Test*. Analisis uji homogenitas dibantu menggunakan *SPSS. 20 for windows*. Dasar pengambilan keputusan yaitu dengan melihat angka probabilitas, apabila $p > 0,05$ maka varian dinyatakan homogen. Uji normalitas digunakan untuk memeriksa apakah data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorof- Smirnov* dengan bantuan *SPSS.20 for windows*. dasar pengambilan keputusan dengan melihat angka probabilitas, apabila $p > 0,05$ maka data berdistribusi normal. Selain uji prasyarat, dilakukan juga uji hipotesis menggunakan *T-test*. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen sehingga teknik analisis data yang digunakan adalah *t-test* dengan bantuan *SPSS. 20 for windows* pada taraf signifikansi 5%. Apabila $p < 0,05$ maka hipotesis diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran di kelas eksperimen telah dilaksanakan sesuai dengan sintaks. Orientasi masalah terhadap siswa dilaksanakan di awal pembelajaran agar siswa mengetahui permasalahan yang akan dibahas dan mengetahui apa saja yang diperlukan saat pembelajaran sehingga menjadi termotivasi untuk terlibat dalam proses pemecahan masalah. Kegiatan mengorganisasikan siswa untuk belajar melatih siswa agar bisa fokus pada tugas belajarnya sehingga mampu untuk lebih bertanggungjawab baik terhadap tugas pribadinya maupun tugas kelompok. Kegiatan membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mendorong siswa untuk menemukan informasi dan melakukan penyelidikan bersama kelompoknya. Dalam kegiatan ini siswa diharapkan mampu melatih kemampuan berpikir tingkat tingginya melalui analisis informasi maupun melakukan penyelidikan untuk menguji pemecahan masalah yang mereka rumuskan. Kegiatan selanjutnya yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya dalam kegiatan ini siswa diharapkan mampu mengembangkan kreativitasnya baik dalam menuliskan laporan maupun cara mengemas hasil pemecahan masalah. Kegiatan kelima yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dilaksanakan melalui presentasi yang kemudian diberikan konfirmasi dan penegasan guru serta refleksi terhadap proses pemecahan masalah. Konfirmasi dan penegasan dilakukan agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalahpahaman siswa terhadap suatu konsep yang baru saja mereka pelajari. Seluruh kegiatan tersebut telah sesuai dengan sintaks PBL yang

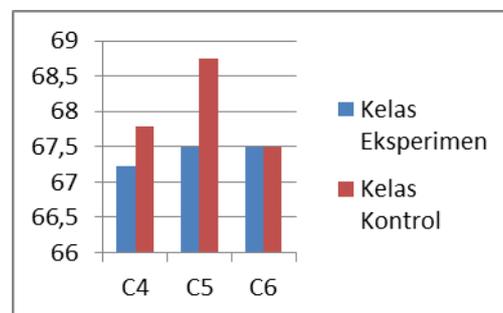
dikemukakan oleh Arends (dalam Yatim Riyanto, 2010: 293) mengidentifikasi lima tahapan prosedur PBL, yakni: (1) orientasi masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) investigasi masalah, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil investigasi, dan (5) mengevaluasi dan menganalisis hasil pemecahan.

Pembelajaran di kelas kontrol menggunakan metode ceramah bervariasi meliputi ceramah, tanya jawab, dan diskusi-penugasan. Artinya, metode utama yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah yang divariasikan dengan metode tanya jawab dan diskusi-penugasan. Variasi dilakukan untuk melengkapi kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing metode tersebut. Diharapkan dengan adanya perpaduan antar metode tersebut pembelajaran bisa menjadi lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abdul Aziz Wahab (2009: 82) yang menyatakan ceramah bervariasi merupakan proses belajar yang mengutamakan metode ceramah untuk menyampaikan materi namun diperkaya dengan metode/ teknik-teknik mengajar lainnya.

Nilai rata-rata *pretest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol hampir sama. Untuk kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata 67,66 dan kelas kontrol 68,00. Selisih nilai rata-rata antara kedua kelas tersebut sangat kecil yaitu 0,34. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sebelum adanya perlakuan setara. Pada dasarnya metode awal yang biasa digunakan oleh guru sama yaitu ceramah bervariasi, sehingga kondisi siswa sebelum adanya perlakuan juga hampir sama.

Sebaran skor *pretest* untuk soal C4, C5, dan C6 juga hampir sama. Hal ini semakin menguatkan bahwa kemampuan siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol sejajar dan dapat dilakukan penelitian komparasi. Belum terdapat perbedaan antara hasil *pretest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol karena nilai yang diperoleh siswa hampir sama.

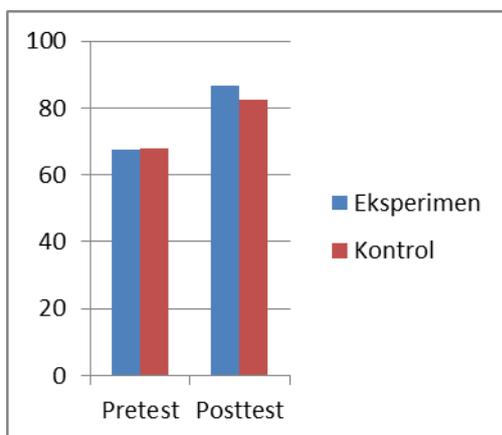
Prosentase skor *pretest* untuk soal C5 paling tinggi diantara soal yang lain. Hal itu disebabkan karena soal C5 cenderung lebih mudah daripada soal lainnya. Selain itu, soal C5 dapat dikerjakan walaupun materi belum disampaikan karena lebih menonjolkan kemampuan logika siswa. Apabila siswa mampu untuk memahami maksud dari soal maka siswa mampu mengerjakannya dengan benar. Untuk lebih jelasnya, perbandingan sebaran skor *pretest* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Perbandingan Sebaran Skor *Pretest*

Nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan yang cukup jauh. Kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata 86,66 sedangkan kelas kontrol mendapat nilai 82,33. Selisih rata-rata di kedua kelas adalah 4,33. Selisih yang cukup jauh tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki oleh siswa di kelas eksperimen dan siswa di kelas kontrol. Perbedaan tersebut

disebabkan karena siswa di kelas eksperimen melakukan pembelajaran menggunakan PBL. Untuk memecahkan masalah siswa membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena siswa harus menganalisis berbagai informasi untuk menemukan solusi yang tepat. Melalui PBL siswa menjadi lebih terbiasa berfikir sistematis sehingga dalam mengerjakan soal siswa juga menjadi lebih mudah dan memperoleh hasil yang lebih baik. Kegiatan tersebut telah sesuai dengan sintaks PBL yang dikemukakan oleh Arends (dalam Yatim Riyanto, 2010: 293) mengidentifikasi lima tahapan prosedur PBL, yakni: (1) orientasi masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) investigasi masalah, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil investigasi, dan (5) mengevaluasi dan menganalisis hasil pemecahan. Dalam sintaks PBL telah mencerminkan bahwa untuk melaksanakan pembelajaran membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi terutama pada kegiatan dua dan tiga. Perbandingan nilai rerata hasil *pretest* dan *posttest* dapat diamati pada gambar berikut.

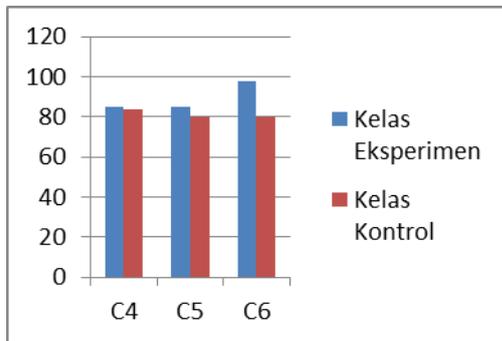


Gambar 2. Perbandingan Nilai Rerata *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Siswa di kelas eksperimen memiliki skor yang lebih tinggi dari kelas eksperimen baik pada

soal C4, C5, maupun C6. Skor tertinggi diperoleh oleh kelas eksperimen pada soal C6 yaitu dengan prosentase 97,5%. Berdasarkan hasil analisis peneliti, hal tersebut disebabkan karena siswa lebih terbiasa untuk merumuskan suatu pemecahan masalah setelah melakukan pembelajaran menggunakan model PBL selama empat pertemuan. Model PBL juga melatih siswa untuk lebih terampil dalam memecahkan dan mencari solusi dari suatu permasalahan. Hal tersebut mampu meningkatkan kreativitas siswa, sehingga siswa tidak kesulitan saat mengerjakan soal C6. Pendapat tersebut juga didukung oleh Yatim Riyanto (2010: 285) pembelajaran berdasarkan masalah adalah suatu model yang dirancang dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik memecahkan masalah.

Di kelas kontrol prosentase skor untuk soal C6 justru paling rendah. Hal tersebut disebabkan karena di kelas kontrol siswa tidak dilatih untuk merumuskan pemecahan masalah. Siswa hanya menerima materi pembelajaran yang disampaikan guru. Soal yang terdapat dalam LKS biasanya adalah soal dengan tipe C1 dan C2. Selama pembelajaran siswa lebih ditekankan untuk menghafal, sehingga pemahaman terhadap materi kurang mendalam. Hal tersebut mengakibatkan siswa sedikit kesulitan saat menemukan soal tipe C6. Untuk lebih jelasnya, perbandingan sebaran skor *posttest* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Perbandingan Sebaran Skor *Posttest*

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai $p > 0,05$. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai p untuk kelas eksperimen 0,135 dan kelas kontrol 0,075. Oleh sebab itu, data *pretest* dalam penelitian ini dapat dikatakan berdistribusi normal karena nilai $p > 0,05$. Hasil tersebut memenuhi salah satu persyaratan untuk melakukan *T-test*.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui keseragaman antara varians sampel yang diambil dari populasi yang sama. Uji Homogenitas dilakukan dengan bantuan *SPSS. 20 for windows*. Data dinyatakan homogen apabila $p > 0,05$. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh informasi bahwa nilai p 0,733 $> 0,05$ sehingga data *pretest* dalam penelitian ini homogen. Dengan demikian seluruh persyaratan untuk dilakukannya *T-test* telah terpenuhi.

T-test dilakukan untuk menguji data *pretest* maupun data *posttest*. Apabila $p < 0,05$ maka dinyatakan bahwa terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol sehingga hipotesis diterima. Data *pretest* memiliki nilai p 0,801 $> 0,05$. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *pretest* antara kedua kelompok. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa siswa di kelas

eksperimen dan kontrol memiliki kemampuan awal yang sama. Hal ini semakin memperkuat bahwa siswa pada kelas eksperimen dan kontrol layak dan memenuhi persyaratan komparasi.

Berdasarkan perhitungan pada data *posttest*, diperoleh keputusan bahwa hipotesis alternatif dalam penelitian ini yang berbunyi “Ada pengaruh positif dan signifikan penerapan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi mata pelajaran IPA siswa kelas V SD se-gugus 01 Kretek” diterima karena nilai p 0,048 $< 0,05$. Artinya, ada perbedaan signifikan kemampuan berpikir tinggi pada siswa di kelas eksperimen dan siswa di kelas kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran terbukti lebih unggul meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi daripada pembelajaran menggunakan metode ceramah bervariasi. Melalui PBL, siswa juga lebih termotivasi dalam melakukan pembelajaran karena siswa merasa membutuhkan materi tersebut untuk kehidupan sehari-hari. Pembelajaran menggunakan PBL menggunakan masalah kontekstual yang memberikan tantangan bagi siswa untuk mampu memberikan solusi terbaik dari masalah yang sedang dihadapi. Rasa ingin tahu siswa menjadi lebih tinggi karena yang dipelajari berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tingginya rasa ingin tahu dan motivasi yang dimiliki, mendorong siswa untuk menggunakan seluruh kemampuan berpikirnya demi mendapatkan pemecahan masalah yang sesuai. Pendapat tersebut didukung oleh Trianto (2011: 95) yang menyatakan bahwa PBL memberikan dorongan

kepada siswa untuk tidak hanya berpikir secara konkrit, namun lebih pada berpikir pada ide-ide yang abstrak dan kompleks. Dengan kata lain PBL melatih siswa untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Keterbatasan Penelitian

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini. Pembelajaran menggunakan model PBL telah dilaksanakan sesuai dengan sintaks namun pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya masih kurang maksimal. Saat penyajian hasil karya beberapa siswa kurang memperhatikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran IPA terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V SD Se-Gugus 01 Kretek. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil *T-test* pada *posttest* dengan nilai p $0,048 < 0,05$. Selain itu, nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen juga lebih tinggi dari kelas control yaitu $86,66 > 82,33$.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran agar siswa kelas V SD se-gugus 01 Kretek memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang baik, khususnya dalam pembelajaran IPA melalui penggunaan model PBL. Oleh karena itu, dengan

memperhatikan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan di atas, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru

- a. Sebaiknya guru kelas V SD se-gugus 01 Kretek mampu menggunakan model pembelajaran PBL sehingga pembelajaran IPA bisa menjadi lebih bervariasi dan mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- b. Sebaiknya guru kelas mulai melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi kepada siswa kelas V SD se-gugus 01 Kretek, agar siswa terbiasa berpikir sistematis dan lebih bijaksana dalam menanggapi setiap permasalahan.

2. Bagi kepala sekolah, sebaiknya kepala sekolah mendorong dan memotivasi guru kelas agar menjadi lebih kreatif lagi dalam melaksanakan pembelajaran melalui penggunaan model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V SD se-gugus 01 Kretek.

3. Bagi mahasiswa dan pihak lain yang akan mengadakan penelitian mendatang diharapkan untuk melakukan pengembangan dan penelitian yang lebih mendalam terkait kemampuan berpikir tingkat tinggi maupun model PBL.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Wahab. (2009). *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.
- Arif Rohman. (2013). *Memahami Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo.

Sugihartono, et.al. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Yatim Riyanto. (2010). *Paradigma Pembelajaran Baru Pembelajaran sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.